



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Putri Surga

Disadur oleh
Sri Kusuma Winahyu



Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Putri Surga

Disadur oleh:
Sri Kusuma Winahyu
sriwinahyu@yahoo.com

Berdasarkan Tulisan:
Siti Ajar Ismiyanti



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Putri Surga

Penulis : Siti Ajar Ismiyanti
Penyadur : Sri Kusuma Winahyu
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
ISM
P

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ismiyanti, Siti Ajar
Putri Surga/Siti Ajar Ismiyanti (Penulis), Sri Kusuma Winahyu (Penyadur), Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 53 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-437-107-4

1. Kesusastraan Rakyat-Nusantara
2. Cerita Rakyat-Indonesia

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastrayang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita *Putri Surga* pada awalnya merupakan bagian dari kumpulan tiga cerita dengan judul yang sama yang ditulis oleh Siti Ajar Ismiyati. Dua cerita lain di dalam buku aslinya berjudul “Sang Pemburu” dan “Anak Lembah”. Cerita *Puteri Surga* ini berasal dari suku Mee, Papua dan penulisan awalnya mendapat dukungan dari laporan penelitian tentang sastra lisan Ekagi yang ditulis oleh Drs. Dharmojo, dkk. dan didapat melalui narahubung Drs. A. Manaduyoka Yobe.

Pada penulisan ulang cerita ini, hanya satu cerita yang diangkat kembali, yaitu “Putri Surga”. Beberapa gambar ditambahkan dengan harapan agar dapat lebih menghidupkan jalan cerita. Cerita ini cukup ringan sebagai bahan bacaan anak-anak, khususnya anak-anak atau remaja setingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Sri Kusuma Winahyu

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Tujuh Burung dari Surga	1
2. Putri Surga	11
3. Epa Wadoka Yagamo Pulang ke Rumah Yokaga	21
4. Pernikahan Yokaga dan Putri Sulung	31
5. Rahasia Terungkap	35
6. Pertolongan Lalat Hijau	41
Biodata Penyadur	50
Biodata Penyunting.....	51
Biodata Ilustrator.....	52

Tujuh Burung dari Surga

Papua, wilayah paling timur di Indonesia, memiliki banyak sekali suku. Anggota suku-suku itu jumlahnya beragam. Ada suku dengan orang yang banyak sekali. Suku itu merupakan kelompok besar. Namun, ada pula suku yang merupakan kelompok kecil. Suku kelompok besar dapat mencapai ribuan orang, sedangkan suku kelompok kecil hanya mencapai jumlah puluhan atau ratusan orang. Suku-suku di Papua tersebar di daerah pantai dan pedalaman. Suku-suku di pedalaman mendiami perbukitan dan lembah-lembah.

Suku Mee merupakan salah satu kelompok besar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Mee. Mereka bertempat tinggal di dataran rendah atau lembah Kabupaten Paniai di kawasan Teluk Cendrawasih. Dari kejauhan lembah itu bagaikan cekungan raksasa yang luas dan subur. Pohon-pohon tinggi dan

rindang memancarkan udara yang sejuk dan segar. Semak belukar liar menjadi tempat persembunyian kuskus dan binatang lainnya. Sementara itu, agak jauh di sebelah kanan dan kiri lembah terlihat perbukitan. Puncak-puncak bukit menjulang ke angkasa. Deretan perbukitan seolah-olah menjaga penghuni lembah dari marabahaya. Sebuah sungai selebar sekitar lima puluh meter membelah lembah tersebut. Sungai itu berkelok-kelok bagaikan naga raksasa. Airnya sangat jernih dan bersih. Tidak ada kotoran apalagi limbah. Di dalam air sungai tampak berbagai jenis ikan yang berenang hilir mudik di antara bebatuan.

Sungguh indah pemandangan alam di lembah yang dihuni suku Mee. Sebuah keindahan alam ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa. Keindahan alam yang senantiasa wajib disyukuri dan dijaga kelestariannya. Itulah keindahan panorama Indonesia yang belum dirusak oleh keserakahan manusia.

Konon, di lembah tersebut pernah tinggal seorang pemburu. Yokaga nama pemburu itu. Ia seorang pemuda sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia. Namun, tiada sanak dan tiada saudara tidak lantas membuatnya bersedih hati. Jauh dari perkampungan juga tidak membuatnya hidup kesepian. Ia seorang diri bertempat tinggal di tepi sebuah sungai besar. Pekerjaannya berburu hewan liar di hutan dan menangkap ikan di sungai. Itulah pekerjaan sehari-hari yang harus dijalaninya. Pekerjaan yang umum sekali pada masa Yokaga hidup di lembah itu.

Sejak kecil Yokaga memang sudah terbiasa bekerja keras. Ia sering membantu ayahnya berburu di hutan. Badannya kekar dan tegap menandakan bahwa ia adalah orang yang senang bekerja keras.

Pada suatu pagi yang dingin Yokaga sudah bangun tidur. Ia tampak menguap beberapa kali dan merapikan rambutnya yang

ikal. Beranjak dari tempat tidur, Yokaga segera menyiapkan peralatan berburu. Busur dan anak panah yang terletak di sudut ruangan segera diambarnya. Sebelum pergi berburu, Yokaga menuju ke sungai di depan rumahnya. Ia ingin membersihkan badannya terlebih dahulu. Setiap pagi Yokaga terbiasa mandi di sungai yang jernih. Sesampainya di tepi sungai, tiba-tiba dahinya berkerut seolah menandakan ada sesuatu yang mengejutkan hatinya. Ternyata betul, Yokaga melihat sesuatu yang lain dari biasanya. Air sungai yang deras membawa busa, seperti busa dari daun atau akar yang biasa ia gunakan untuk mandi.

“Aku mau mandi, tetapi lebih baik kutunggu sampai sungai ini bersih dan tidak tercemar oleh busa yang banyak sekali ini,” Yokaga berkata seorang diri. Ia melihat air sungai mengalir penuh dengan busa.

Dengan langkah gontai Yokaga menuju pohon bodu yang sedang berbunga. Ia pun dengan sabar menunggu sampai busa yang

mengotori sungai itu hilang. Namun beberapa lama menunggu, busa sabun itu tidak hilang juga. Busa itu masih ada di permukaan air dan mengalir bersama air sungai. Bahkan, semakin lama busa itu semakin banyak. Busa yang seolah-olah berasal dari mata air terus mengalir tiada henti. Hati Yokaga semakin heran. Apalagi, busa-busa tersebut sangat harum.

“Aneh, busa ini semakin banyak, yang mengherankan, mengapa busa ini sangat harum?” kata Yokaga dalam hati.

Yokaga sangat heran dan penasaran. Dengan hati-hati Yokaga turun ke tepi sungai. Diambilnya busa itu dengan kedua belah tangannya. Ternyata busa tersebut bukanlah busa dari daun atau akar tanaman yang biasa ia pakai untuk mandi. Ia tidak tahu, busa tersebut terbuat dari apa. Tiba-tiba Yokaga teringat tentang cerita orang tuanya ketika ia masih kecil. Ya, cerita tentang Putri Surga!

“Tidak salah! Cerita orang tuaku pasti benar! Ah, pada hari ini aku sungguh beruntung. Aku harus segera pergi ke hulu sungai ini. Aku harus membuktikan kebenaran cerita orang-orang tua. Kalau tidak secepatnya aku sampai ke sana, putri-putri surga itu tentu sudah terbang kembali ke angkasa. Ini adalah kesempatan langka. Belum tentu seumur hidupku akan menjumpai peristiwa ajaib seperti ini,” Yokaga berkata dengan bola mata yang berbinar-binar.

Sambil berjingkat-jingkat Yokaga naik ke tepi sungai. Secepat kilat Yokaga berlari ke arah hulu sungai. Semak-semak dan batu-batu yang menghalangi langkahnya tidak dipedulikan. Ia berlari dan terus berlari. Tujuannya hanya satu, yaitu mendapatkan seorang puteri surga. Mengingat hal itu, Yokaga semakin mempercepat larinya. Ia khawatir para putri surga itu telah selesai mandi pagi.

Setelah beberapa lama, sampailah Yokaga di dekat hulu sungai. Napasnya terengah-engah. Peluh di leher dan wajah diusapnya dengan

punggung tangannya. Yokaga bersandar di sebatang pohon besar di dekat hulu sungai. Hatinya bergembira karena mendengar suara riuh di hulu sungai. Para putri surga itu sepertinya sedang bergurau dan tertawa-tawa. Agaknya, mereka sedang menikmati kesegaran mandi pagi di hulu sungai yang bening, demikian pikir Yokaga.

“Semoga saja usahaku tidak terlambat,” desis Yokaga sambil mengusap peluh yang masih mengalir dari muka dan lehernya.

Yokaga sejenak beristirahat di bawah pohon. Telinganya dibuka lebar-lebar agar tetap dapat menangkap suara riuh di hulu sungai. Setelah beristirahat, peluh Yokaga kering. Dengan senyum terhias di bibir, Yokaga berkata dalam hati, “Sekarang juga aku harus mendapatkan salah satu dari mereka. Kalau mereka kabur, usahaku akan sia-sia.”



Yokaga kembali berjalan ke arah hulu sungai. Yokaga berjalan dengan langkah dengan sangat berhati-hati. Ia berjingkat-jingkat sambil menahan napas. Daun-daun kering dan dahan-dahan yang diinjaknya pun tidak bersuara. Seolah-olah benda itu ikut mendukung rencana Yokaga. Yokaga berjalan semakin dekat dengan hulu sungai. Suara gemericik air sungai terdengar jelas. Di antara gemericik suara itu, terdengar sayup-sayup suara kepakan-kepakan sayap burung. Yokaga makin bertanya-tanya, suara apakah itu?

Hulu sungai tinggal beberapa langkah lagi. Kali ini Yokaga mengendap-endap, kemudian bergerak maju sambil bertiarap. Setapak demi setapak Yokaga mendekati hulu sungai yang banyak ditumbuhi semak belukar. Ketika menyibakkan daun-daun yang menghalangi pandangannya, Yokaga terkejut bukan kepalang. Tidak ada putri cantik yang dijumpainya mandi di sungai. Akan tetapi, tujuh

ekor burung yang berbulu sangat indah. Ketujuh ekor burung itu melompat-lompat dengan riangnya di tepi sungai. Bulu-bulu sayapnya yang indah mengepak-ngepak air sungai. Busa yang didapatinya di hilir tadi rupanya tercipta dari kepak sayap burung-burung itu. Dari raut di wajahnya tampak bahwa Yokaga kecewa. Usaha mendapatkan putri surga pun gagal.

Putri Surga

Yokaga mengucek-ngucek matanya seolah tidak percaya dengan apa yang ada di hadapannya. Ia sudah terlanjur sangat yakin akan cerita yang selama ini didengarnya.

“Ah, ternyata cerita orang-orang tua itu tidak benar. Cerita itu hanya isapan jempol! Tidak ada putri surga. Tidak ada wanita cantik yang mandi di sungai. Yang ada hanyalah burung-burung yang sedang bermain-main air. Ah, sungguh menyebalkan! Menyebalkan!” gerutu Yokaga tiada henti.

Namun, sejurus kemudian ketika akan beringsut kembali, Yokaga terkejut. Ia melihat pemandangan yang terjadi di depan matanya. Ketujuh ekor burung itu tiba-tiba melepaskan bulu-bulunya yang indah. Karena malu, Yokaga segera memalingkan wajahnya. Sungguh ajaib, burung-burung itu menjelma menjadi

wanita-wanita cantik. Mereka terjun ke dalam air sungai. Sambil tertawa-tawa mereka pun berenang kian kemari dengan riangnya.

Kali ini Yokaga kembali mengucek-ngucek matanya. Bahkan, ia berkali-kali mengejap-ngerjapkan mata tidak percaya dengan penglihatannya.

“Cerita orang-orang tua ternyata benar. Burung-burung itu tidak lain adalah penjelmaan putri-putri surga yang turun ke bumi,” gumam Yokaga sambil membelakangi hulu sungai yang cukup luas tersebut.

Setelah berpikir tentang apa yang harus dilakukannya, Yokaga bersorak dalam hati, “Ini adalah kesempatan emas buatku. Kesempatan untuk mendapatkan seorang isteri yang paling cantik di dunia. Ya, aku harus segera mengambil dan menyembunyikan salah satu bulu-bulu burung itu sebelum mereka selesai mandi.” Yokaga mengendap-endap. Dengan hati-hati ia mendekati bulu-bulu burung yang disimpan

di balik sebuah batu besar. Ia mengambil bulu-bulu burung yang tadi dilepas oleh putri yang paling cantik. Dengan cepat bulu-bulu itu disembunyikan di balik bajunya yang terbuat dari kulit pohon. Sambil merunduk, Yokaga kembali ke tempat persembunyiannya. Ia tetap membelakangi sungai itu.

Hati Yokaga berdebar-debar. Ia ingin mendapatkan seorang istri yang cantik. Yokaga pun kemudian mulai berpikir dan merancang langkah berikutnya yang akan dilakukan.

“Semoga rencanaku ini berhasil dengan baik,” kata Yokaga dalam hati dengan penuh keyakinan.

Yokaga tersenyum seorang diri mengingat rencana yang akan dilakukannya. Agar tidak membuat putri-putri itu curiga, Yokaga beringsut menjauhi hulu sungai. Ia bersembunyi di rerimbunan semak-semak. Dengan sabar dan terkantuk-kantuk Yokaga menanti putri-putri cantik itu selesai mandi.

Sementara itu, para puteri cantik telah merasa puas mandi di hulu sungai yang sejuk. Mereka pun segera menuju ke balik batu besar tempat mereka menyembunyikan bulu-bulunya. Mereka terus bercanda dan bernyanyi. Mereka pun mengenakan kembali bulu-bulu ke badannya. Seketika itu juga mereka telah berubah wujud menjadi burung. Namun, salah seorang putri cantik yang tertua, yaitu Putri Sulung, melongok ke sana kemari mencari bulu-bulunya. Putri Sulung merasa kebingungan karena bulu-bulunya tidak ditemukan. Dengan panik disibakkannya tanaman di sekitar batu besar itu, barang-kali bulu-bulu miliknya terjatuh di situ. Namun, setelah beberapa saat mencari, bulu-bulu itu tidak ditemukan. Seketika wajahnya panik dan takut karena ia tidak bisa kembali menjadi se-ekor burung seperti saudara-saudaranya.

“Hai adik-adikku, apakah kalian mengetahui di mana pakaianku?” tanya Putri Sulung dengan perasaan cemas.

Adik-adiknya yang mulai tak sabar menunggu pun heran. “Bukankah tadi kamu letakkan bersama-sama dengan pakaian kami di tempat ini?” Putri Bungsu balik bertanya.

“Betul, tadi juga aku letakkan di tempat ini. Akan tetapi, mengapa sekarang tidak ada? Apakah kalian menyembunyikannya?”

“Enak saja kalau berbicara. Jangan menuduh, ya,” jawab burung nomor dua dengan nada ketus.

“Sudahlah, kalau kamu tidak dapat menemukan kembali bulu-bulumu, lebih baik kami meninggalkanmu di sini,” imbuh yang lain mulai tampak tidak sabar.

“Orang tua kita tentu akan marah jika kita tidak segera pulang,” kata Putri Bungsu.

“Bisa-bisa kita tidak akan diizinkan lagi berenang di sungai yang sejuk ini. Bukankah demikian, Saudaraku?” tanya Putri Bungsu se-olah-olah meminta persetujuan saudara-saudaranya.

“Betul apa yang telah dikatakan Putri Bungsu. Kita harus segera pulang. Apalagi hari sudah mulai siang,” timpal putri yang lain.

“Ah, mengapa kalian tega terhadapku? Tolong carikanlah sebentar bulu-buluku,” ucap Putri Sulung mengiba.

Namun, keenam saudaranya tidak memedulikan permohonan kakaknya. Mereka pun harus segera kembali ke asalnya karena jika tidak, mereka akan terkena hukuman dari orang tuanya. Beberapa saat kemudian, saudara-saudara Putri Sulung pun segera terbang ke angkasa raya. Kembali ke surga, tempat asal mereka.

Putri Sulung hanya terdiam meratapi nasibnya kehilangan bulu-bulu yang menjadi pakaiannya itu. Matanya menatap saudara-saudaranya yang lama kelamaan menghilang dari pandangan matanya. Tanpa mendapatkan bulu-bulunya, ia tidak dapat kembali menjadi burung. Putri Sulung menangis seorang diri di balik batu besar sambil berusaha menutupi tubuhnya dengan daun-daunan.

Sementara itu, Yokaga yang telah memperhatikannya sejak tadi tidak ingin membuang kesempatan. Ia sudah siap dengan rencananya yang disusunnya secara matang. Setelah dirasa waktunya tepat, Yokaga pun keluar dari tempat persembunyiannya. Ia berjalan dengan langkah mantap mendekati batu besar. Yokaga yang mengenakan perlengkapan berburunya, berada di sekitar tempat itu seolah-olah sedang berburu. Busur berada di tangan dan beberapa batang anak panah dipanggul di punggung. Matanya memandang sekeliling. Ia seakan mencari-cari hewan buruan di hutan itu.

Ketika berada dekat dengan batu besar, Yokaga menghentikan langkahnya. Kemudian, ia melihat ke batu besar yang berada di sampingnya. Dahinya berkerut dan matanya seolah mencari-cari sesuatu. Kepalanya pun sesekali menengok ke kanan dan ke kiri seperti sedang menajamkan telinga, mencari suara tangis Putri Sulung.

“Hai, kudengar isak tangis seseorang. Apakah benar di sekitar tempat ini ada orang?” teriak Yokaga berpura-pura. Sunyi, tidak terdengar jawaban. Yokaga kembali berteriak. Kali ini Yokaga berseru agak keras.

“Jangan takut. Aku akan menolongmu. Aku tidak akan berbuat jahat. Tolong tunjukkanlah dirimu!”

Namun, masih hening. Tidak terdengar jawaban. Maka, Yokaga pun kembali berseru dengan keras. Ia terus berusaha meyakinkan putri tercintanya yang tadi didengar isak tangisnya.

Mendengar suara Yokaga yang sepertinya meyakinkan dan memang berniat menolong, Putri Sulung pun menyembulkan kepalanya, sementara tubuhnya tetap berada di balik batu besar. Dari pandangannya, ia melihat seorang pemuda gagah yang berjalan di sekitar batu besar sedang mencari dirinya. Putri Sulung berharap pemuda gagah tersebut mau menolong mencari bulu-bulunya yang hilang.

Demi melihat kepala Puti Sulung yang menyembul dari batu, Yokaga pun pura-pura terkejut. “Hai, ada wanita cantik di tengah hutan?” tanya Yokaga seolah-olah merasa heran. “Apakah kamu ini peri penunggu hutan? Mengapa kamu bersembunyi di balik batu itu?”

“Bukan, Tuan, aku bukan peri penunggu hutan ini. Aku adalah putri surga,” jawab Putri Sulung.

“Putri Surga?”

“Ya, Putri Surga,” jawabnya pendek.

“Namun, mengapa putri surga bisa berada di hutan yang lebat dan sunyi ini? Kamu pasti berbohong,” kata Yokaga tidak percaya.

“Betul Tuan, aku adalah putri surga.”

“Jangan panggil Tuan. Panggil saja namaku Yo-ka-ga... Yokaga. Eh, siapakah namamu yang sebenarnya?” tanya Yokaga lebih lanjut.

“Namaku Epa Wadoka Yagamo.”

“Nama yang sangat indah. Sangat sesuai dengan orangnya,” puji Yokaga berterusterang. Putri Sulung pun merasa malu dipuji oleh seorang pemuda yang baru dikenalnya tersebut.

“Tapi, panggil saja aku Putri Sulung karena aku adalah anak sulung.”

“Oh, baiklah, Putri Sulung. Nah, sekarang tolong ceritakan bagaimana kamu bisa berada di tempat ini,” pinta Yokaga untuk menghilangkan kecurigaan Putri Sulung.

Putri Sulung memandang Yokaga seolah ingin meyakinkan hatinya bawa Yokaga bukan orang yang jahat. “Baik. Aku akan bercerita, tapi bolehkah aku meminjam bajumu?”

Terkejut juga Yokaga dan ia baru menyadari bahwa sejak tadi tubuh Putri Sulung masih berada di balik batu karena malu hanya memakai dedaunan. “Oh ya, boleh, boleh. Kebetulan aku membawa dua,” ujar Yokaga.

Yokaga pun melemparkan pakaian ke arah batu besar dan membalikkan badan memberi kesempatan Putri Sulung berpakaian. Putri Sulung segera mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit binatang itu. Lalu, setelah selesai, ia pun keluar dari balik batu besar.

Epa Wadoka Yagamo Pulang ke Rumah Yokaga

“Nah, sekarang ceritakanlah padaku,” kata Yokaga tidak sabar mendengar cerita dari Putri Sulung. Yokaga dan Putri Sulung lantas duduk di atas tanah. Putri Sulung atau Epa Wadoka Yagamo pun menceritakan secara terus-terang dan runtut tentang apa yang telah dialaminya. Yokaga mendengarkan secara bersungguh-sungguh. Padahal, ia telah mengetahui apa yang diceritakan Putri Sulung. Sambil mengangguk-anggukkan kepala, Yokaga tampak sedih. Ia seolah-olah ikut merasakan kesedihan yang sedang dialami oleh Putri Sulung.

“Saudara-saudaramu sungguh keterlaluan. Mereka tidak berusaha mencarikan bulu-bulumu, tetapi malah meninggalkanmu sendirian di hutan ini Bagaimana nanti kalau ada binatang buas?”

Mendengar kata *binatang buas*, Putri Sulung tampak bergidik ketakutan. Matanya yang indah berputar-putar melihat ke kanan dan ke kiri.

“Jangan takut. Selama masih ada aku, binatang buas tidak akan berani mengganggu. Binatang-binatang itu takut dengan senjataku ini,” kata Yokaga sambil menunjukkan busur dan anak panah.

Keduanya itu pun saling berdiam diri. Putri Sulung masih tampak amat bersedih, sedangkan Yokaga sibuk menyiapkan siasat berikutnya. Sambil menggaruk-garuk kepala dan tersenyum malu, Yokaga mengusulkan sesuatu kepada Putri Sulung, “Eee, sambil mencari pakaianmu yang hilang, bagaimana kalau kamu untuk sementara tinggal di rumahku?”

“Aku takut.”

“Takut? Takut kepada siapa? Takut pada binatang buas?” tanya Yokaga merasa heran mendengar jawaban Putri Sulung. “Aku akan mengusir dengan anak panah ini. Percayalah!” lanjutnya.

“Bukan pada binatang buas.”

“Lalu, takut pada siapa?”

“Takut kepada orang tuamu. Aku takut mereka akan mengusirku,” Putri Sulung berkata sambil tersipu-sipu.

“Aku hidup sebatang kara. Aku hidup sendirian. Tempat tinggalku di sebuah gubuk agak jauh di hilir sungai ini,” kata Yokaga. Tangannya menunjuk ke arah hilir sungai. Putri Sulung pun memandang ke arah yang ditunjuk oleh Yokaga.

“Di sanalah aku tinggal sendirian,” imbuh Yokaga.

“Maaf, katamu tadi kamu hidup sebatang kara. Apakah orang tuamu sudah meninggal? Apakah kamu tidak mempunyai kerabat atau saudara?”

“Kedua orangtuaku sudah lama meninggal. Kata orang, orang tuaku meninggal karena penyakit malaria ketika aku masih kanak-kanak. Aku tidak mempunyai sanak saudara. Karena itu, aku tinggal sendirian,”

Yokaga berkata dengan wajah sendu. Ia memikirkan kedua orang tuanya yang telah meninggal.

“Jadi. kamu tidak perlu takut. Rumahku cukup luas. Nanti kamu tidur di dalam rumah. Aku berjaga di luar,” lanjut Yokaga meyakinkan Putri Sulung.

Akhirnya, Putri Sulung berhasil diajak pulang oleh Yokaga. Bukan main senangnya hati Yokaga. “Tinggal selangkah lagi upayaku akan berhasil,” gumam Yokaga dalam hati.

Dalam perjalanan pulang, Yokaga berhasil memanah beberapa ekor kuskus. Putri Sulung ikut membantu membawa binatang hasil buruan tersebut. Ia seakan-akan melupakan kesedihan hatinya. Hatinya bergembira karena telah mendapatkan sahabat baru yang ramah, sopan, dan baik hati.

Sesampainya di rumah, Yokaga mempersilakan Putri Sulung masuk. Tanpa ragu-ragu Putri Sulung pun menaiki tangga masuk ke rumah Yokaga. Rumah panggung itu tidak seberapa luas, hanya sekitar enam meter persegi. Meskipun demikian, hatinya merasa kagum karena rumah tersebut tampak

rapi. Lantai rumah itu beralaskan *timi*, yaitu kayu buah berlapis kulit pohon pandan yang besar. Berbagai alat berburu terpajang rapi di pojok ruangan. Ukiran-ukiran kayu yang unik menghiasi sisi sebelah kiri ruangan. Ada sebuah tungku di rumah itu. Selain berguna untuk memasak, tungku itu juga berguna untuk menghangatkan badan. Udara di daerah tersebut memang sangat dingin. Semuanya serba bersih.

“Inilah rumahku. Maaf, rumah ini terlalu sempit dan kotor buat seorang putri surga sepertimu,” kata Yokaga berbasa-basi.

Putri Sulung menjawab sambil duduk di atas *timi*, “Ah, rumah ini sangat indah dan sejuk.” Putri Sulung tampak kagum dan senang memandangi rumah Yokaga.

“Ah, Putri Sulung ini pandai memuji. Tentu rumahku ini sangat jauh dengan keadaan rumahmu di surga. Oh ya, bagaimana kalau binatang buruan ini segera kita masak dan kita makan?” usul Yokaga mengalihkan pembicaraan.

“Betul, perutku juga sudah merasa lapar,” jawab Putri Sulung sambil meraba perutnya.

Keduanya menuju sungai. Mereka lantas memotong-motong daging kuskus, ketika Putri Sulung masih membersihkan daging kuskus, Yokaga pamit hendak mengambil beberapa ranting kering di belakang rumah. Namun, sebelum mengambil ranting-ranting kering, Yokaga masuk ke dalam rumah. Dengan hati-hati Yokaga memanjat tiang menuju ke langit-langit rumah. Bulu-bulu burung yang dicurinya ditaruh di dalam bambu. Bambu itu diletakkan di bawah atap rumah yang terbuat dari daun. Setelah merasa benda berharga yang disembunyikannya itu cukup aman, Yokaga perlahan-lahan turun dari langit-langit rumah. Sesampainya di bawah Yokaga tampak beberapa kali menarik napas dalam-dalam, menghilangkan rasa gugup.

“Beres, Putri Sulung itu pasti tidak menyangka kalau bulu-bulunya kutaruh di dalam bambu di bawah atap rumah ini,” kata Yokaga sambil menatap arah tempat bulu-bulu disembunyikan. Ia tampak puas.

Seolah-olah tidak terjadi sesuatu, Yokaga kembali ke tepi sungai sambil membawa beberapa potong ranting kering. Sementara itu, Putri Sulung telah selesai membersihkan daging kuskus. Daging berwarna putih bersih itu segera menimbulkan selera makan bagi Yokaga dan Putri Sulung.

Dengan terampil Yokaga menggosok-gosokkan dua buah batu untuk membuat api. Percikan-percikan api tersebut didekatkan pada seenggok daun kering. Ketika api telah mulai membesar, beberapa ranting kering dimasukkan ke dalam api.

“Nah, sekarang kita tinggal memanggang daging kuskus ini,” kata Yokaga kepada Putri Sulung.

“Aku juga sudah ingin menikmatinya. Hmmm, alangkah lezatnya,” jawab Putri Sulung sambil menelan air liurnya.

Kedua orang tersebut lantas memanggang daging kuskus. Aroma sedap segera menyeruak keluar dari daging yang terpanggang. Setelah

masak, keduanya memakan dengan lahap daging panggang sambil menikmati indahnya pemandangan alam sekitar.

“Benar-benar sedap dan nikmat. Baru sekali ini aku menyantap daging kuskus,” kata Putri Sulung sambil menghabiskan daging panggang yang tersisa.

Yokaga hanya tersenyum melihat tingkah laku Putri Sulung yang lucu. “Maklum, putri surga ini tentu belum pernah menyantap daging kuskus. Makanan sehari-hari putri surga tentu berbeda dengan makanan manusia biasa,” pikir Yokaga.

Setelah kenyang, mereka mencuci mulut dan tangan di tepi sungai. Beberapa saat kemudian mereka kembali ke rumah Yokaga. Sisa-sisa tulang kuskus dibiarkannya teronggok di bawah pohon *bodu*.

Telah beberapa hari Putri Sulung berada di rumah Yokaga. Setiap hari ia membantu membersihkan dan memanggang daging binatang hasil buruan Yokaga. Putri Sulung

sangat senang dengan pekerjaan barunya tersebut. Demikian pula dengan Yokaga, ia merasa senang berteman dengan Putri Sulung. Selain lucu, Putri Sulung juga rajin bekerja. Hal itu sangat mengherankan hati Yokaga karena Putri Sulung sesungguhnya adalah putri surga.

Pernikahan Yokaga dan Putri Sulung

Pada suatu pagi, setelah bangun tidur Putri Sulung mandi di sungai. Setelah itu, ia sibuk membersihkan rumah Yokaga. Sementara itu, Yokaga sibuk mempersiapkan peralatan berburu, yaitu busur dan anak panahnya. Bagi Yokaga dan orang-orang suku Mee, busur dan anak panah merupakan alat yang paling penting untuk menyatakan kejantannya.

Kali ini, tidak seperti biasanya, sebelum berangkat berburu, Yokaga mengajak Putri Sulung berbincang-bincang.

“Ada yang ingin aku bicarakan, Putri Sulung,” kata Yokaga sambil mendekati Putri Sulung.

Putri Sulung tampak terkejut, tidak biasanya Yokaga bersikap serius seperti itu. “Apakah ada sesuatu yang penting?” tanya Putri Sulung heran.

“Tentu saja masalah di antara kita,” jawab Yokaga .

Kedua muda-mudi itu pun lantas duduk di atas *timi*. Dengan muka serius Yokaga berkata, “Putri Sulung, setelah beberapa hari tinggal di sini, aku merasa cocok hidup bersama dengan kamu.”

“Lantas?” tanya Putri Sulung. Hatinya tiba-tiba berdebar-debar, tetapi juga senang.

“Eee, maksud saya, eee anu ... aku ingin ... eee ... menikahimu!” Yokaga menjawab terbata-bata karena hatinya berdebar-debar saat mengungkapkan maksud hatinya.

Agaknya, maksud hati Yokaga tidak bertepuk sebelah tangan. Putri Sulung pun merasa cocok hidup bersama dengan Yokaga. Oleh karena itu, keduanya pada pagi hari itu juga bersepakat untuk menikah.

“Tapi, kita menikah di mana?” tanya Putri Sulung.

“Tentu saja kita meminta kepala suku untuk menikahkan kita. Tempatnya tidak terlalu jauh dari sini,” kata Yokaga dengan mantap. “Hore, aku berhasil,” sorak Yokaga dalam hati. Usahanya mencuri bulu-bulu burung

beberapa waktu yang lalu ternyata tidak sia-sia. Dengan cerdiknya, satu per satu rencana yang disusunnya berjalan dengan baik.

Keduanya berangkat menuju rumah kepala suku Mee, yang disebut Tonawi Me atau orang kaya, yang sangat dihormati oleh warga suku tersebut. Di perkampungan itu kedua mudamudi tersebut dinikahkan secara adat oleh Tonawi Me.

Upacara pernikahan berjalan dengan sederhana. Setelah resmi menikah, keduanya berpamitan kepada kepala suku dan seluruh warga masyarakat di tempat tersebut. Di tengah perjalanan keduanya masih menyempatkan diri untuk berburu guna memenuhi panggilan perut yang sudah mulai minta diisi.

Demikianlah, setelah keduanya resmi menikah Yokaga dan Putri Sulung telah resmi menjadi suami istri. Keduanya hidup rukun, saling membantu, dan saling mengasihi. Tidak pernah sekalipun terdengar pertengkaran di antara keduanya. Hanya terdengar suara canda tawa mereka. Itu pertanda bahwa kehidupan rumah tangga mereka bahagia.



Rahasia Terungkap

Hari berganti hari, tiada terasa pernikahan Yokaga dan Putri Sulung telah berjalan beberapa tahun. Mereka pun telah dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Keduanya seperti layaknya anak-anak Papua, berambut ikal. Si anak laki-laki berwajah tampan dan si anak perempuan berwajah cantik. Sungguh perpaduan yang serasi antara keturunan manusia dan putri surga. Kedua anak tersebut telah tumbuh menjadi sepasang remaja yang sehat.

Pada suatu ketika, Yokaga tengah berburu di hutan. Di rumah hanya ada istrinya yang sedang memasak sagu. Sagu itu dimasaknya di atastungku. Selesai memasak, ia memerintahkan kepada anak laki-lakinya untuk membetulkan atap rumah. Ia teringat semalaman hujan dan ada beberapa bagian atap rumah mereka yang bocor. Agaknya atap rumah yang terbuat dari daun pohon sagu ada yang tersingkap.



Seperti ayahnya, anak laki-lakinya itu terampil memanjat tiang bambu. Tanpa sengaja, si anak laki-laki menyingkap atap rumah. Di balik atap rumah itu, ia melihat bulu-bulu burung yang amat indah di dalam tiang bambu. Dia tertegun sejenak.

“Bulu-bulu burung? Mengapa ada di sini? Mungkinkah tempat ini dijadikan sarang burung? Namun, selama ini aku tidak pernah melihat ada burung yang tinggal di tempat ini. Apalagi tempatnya tertutup dan tersembunyi. Jadi, tidak mungkin ada burung yang bersarang di tempat ini,” demikian pikir si anak laki-laki itu.

Lantas ia mengambil bulu-bulu burung. Ingin ditunjukkannya penemuan aneh itu kepada ibunya. Ia pun turun dari atap.

“Bu, lihatlah!” teriak si anak laki-laki. “Aku menemukan bulu-bulu burung yang indah di dalam tiang bambu,” seru si anak laki-laki kepada ibunya.

Ibunya terkejut mendengar kata *bulu-bulu* burung. Ingatannya segera terlintas pada kejadian bertahun-tahun lalu di mana ia kehilangan bulu-bulunya. Dengan cermat, diperhatikannya bulu-bulu burung tersebut. Benar, bulu-bulu itu adalah miliknya! Ia teringat betul seperti apa bulu-bulunya yang hilang beberapa tahun yang lalu ketika ia sedang mandi di hulu sungai bersama enam saudaranya.

“Ternyata yang mengambil bulu-buluku adalah Yokaga,” desis Putri Sulung tidak percaya. Hatinya seketika bimbang. Apakah ia harus kembali ke surga atau tetap di sini bersama keluarga manusianya? Sebagai penduduk surga, ia memang harus tinggal di sana kecuali ada aturan tertentu yang membuatnya harus turun ke bumi dan hidup bersama manusia. “Jika demikian, aku harus mengenakan kembali bulu-buluku dan terbang ke surga,” putusnya.

Sebelum mengenakan kembali bulu-bulunya, Putri Sulung pelan-pelan memanggil kedua anaknya. Mereka tertegun melihat perubahan wajah ibunya yang tampak serius.

“Nak, Ibu telah menyiapkan makanan untuk kalian dan ayahmu. Pada hari ini Ibu harus pergi meninggalkan kalian.”

“Memangnya Ibu hendak pergi ke mana?” tanya anak laki-lakinya.

“Ibu harus pulang,” katanya sambil membelai rambut kedua anaknya. Matanya berkaca-kaca seperti hendak menitikkan air mata. Akan tetapi, sekuat tenaga ditahannya agar air matanya tidak meleleh ke pipi.

“Pulang? Bukankah Ibu sekarang sudah di rumah? Mengapa harus pulang?” si kecil bertanya dengan heran.

“Iya, tetapi Ibu mau pulang ke tempat asal Ibu, di surga.”

“Surga? Tapi...,” si kecil bingung tidak mengerti.

Kakaknya segera menimpali walaupun juga tidak mengerti maksud ibunya, “Bu, bolehkah kami ikut bersama Ibu?” tanya si kakak.

“Tidak boleh, Anakku. Kalian harus tetap tinggal di bumi ini bersama ayahmu,” bujuk ibunya.

Kedua anak itu hanya saling pandang tidak mengerti. Hati mereka juga tidak tenang. Apalagi, ayahnya tidak mengetahui rencana kepergian ibunya. “Kapan Ibu pulang kembali ke rumah ini?” tanya si anak laki-laki.

“Suatu saat Ibu akan menjengukmu, Anakku. Tinggallah kalian bersama ayahmu. Turutilah segala perintah dan nasihatnya.”

Setelah memberikan nasihat dan pengertian kepada kedua anaknya, Putri Sulung pun mengenakan kembali bulu-bulunya. Seketika itu juga Putri Sulung berubah wujud menjadi seekor burung yang teramat indah. Kedua anaknya tertegun, terpana menyaksikan peristiwa aneh tersebut. Keduanya hanya berdiri kebingungan dan melongo melihat ibunya yang telah berubah menjadi burung dan terbang melalui pintu rumah. Setelah sadar, kedua anaknya menangis memanggil-manggil ibunya. Namun, ibunya telah jauh di angkasa raya.

Pertolongan Lalat Hijau

Tidak lama kemudian ayahnya pulang dari berburu. Ia terkejut mendengar suara tangisan kedua anaknya dari dalam rumah. Yokaga merasa telah terjadi sesuatu di rumahnya. Dengan cepat ia pun masuk rumah. Dilihatnya kedua anaknya menangis berangkulan. Yokaga semakin heran karena tidak melihat istrinya. “Ke manakah istriku? Mengapa anak-anaknya menangis?” Yokaga bertanya-tanya dalam hati.

“Apa yang terjadi, Nak? Di manakah ibumu?” tanya Yokaga kepada anak laki-laknya.

“Paaak, Ibu ... telah pergi ... meninggalkan ... kita,” jawab anak laki-laknya sambil terisak-isak.

“Pergi? Pergi ke mana?” tanya ayahnya makin khawatir.

“Ibu tiba-tiba menjadi burung. Ibu terbang ke angkasa. Katanya, Ibu mau pulang ke surga,” jawab si kecil dengan lancar sambil menyeka air matanya.

Seketika itu juga lemaslah tubuh Yokaga. Sekilas dilihatnya ujung tiang bambu tempat ia menyimpan bulu-bulu milik istrinya. Istriku pasti telah menemukan kembali bulu-bulunya, demikian pikir Yokaga. Sekarang aku harus mencari akal untuk mendapatkan kembali istriku!

Dengan setengah berlari Yokaga berlari ke hulu sungai. Barangkali ada putri-putri surga di sana bersama dengan istrinya. Namun, alangkah kecewa hatinya ketika melihat hulu sungai itu sepi. Dengan langkah lunglai Yokaga melanjutkan perjalanan. Namun, ia tidak tahu hendak mencari istrinya ke mana lagi. Ia hanya berjalan kaki di dalam hutan, tidak tentu arahnya.

Tiba-tiba ia mendengar sesuatu dari kejauhan. Ia pun menghentikan langkahnya dan menajamkan pendengarannya. Sayup-sayup terdengar suara-suara wanita yang sedang bercengkerama di sebuah bangunan yang sungguh sangat indah jauh di atas puncak bukit.

“Siapakah yang mempunyai bangunan yang amat indah itu? Hmm, aneh sekali!” pikir Yokaga. Ia heran, mengapa di atas puncak bukit yang sepi terdapat bangunan yang indah.

“Ah, mungkin tempat itu merupakan istana di bumi bagi para putri surga.” Berpikir demikian, timbullah harapan Yokaga untuk dapat bertemu kembali dengan istrinya.

“Semoga saja istriku berada di tempat itu,” pikir Yokaga di dalam hati.

Dengan mengendap-endap ia mendekati puncak sebuah bukit kecil. Setapak demi setapak dilaluinya hingga sampailah ia pada puncak tebing. Sebelum Yokaga mendekati bangunan itu, ia dikejutkan oleh suara seseorang.

“Hei Kawan, kamu jangan mendekati tempat itu. Kalau mereka mengetahuinya, dengan secepat kilat mereka akan terbang kembali ke surga.”

Yokaga terkejut dan menoleh ke arah datangnya suara. Aneh, tidak ada seorang pun di tempat itu. Mungkinkah itu suara setan?



“Lihatlah baik-baik Kawan, aku berada di atas pundakmu,” kata suara gaib tersebut memberi tahu.

Yokaga terkejut karena di atas pundaknya bertengger seekor lalat besar berwarna hijau. Agaknya, lalat ini yang berbicara kepadanya.

“He, kamu seekor lalat? Kalau aku tidak boleh mendekat, lantas apa yang harus aku lakukan?” tanya Yokaga heran.

“Tunggu saja di sini, aku akan hinggap di tangan istrimu saat mereka makan bersama. Tentu saja, saudara-saudaranya akan membuang perempuan yang saya hinggap tersebut di depan pintu.”

Lalat itu mengetahui bahwa Yokaga sedang kebingungan mencari-cari istrinya. “Membuang istriku? Mengapa hal itu bisa terjadi?” tanya Yokaga penuh keheranan mendengar perkataan si lalat hijau.

“Ya, hal ini karena sudah menjadi adat dan peraturan di tempat ini. Seseorang yang sudah aku hinggap berarti ia penuh dengan

dosa. Hukuman bagi orang yang penuh dosa itu adalah diasingkan. Ia tidak diperkenankan lagi kembali ke dalam surga untuk selama-lamanya,” si lalat hijau menerangkan kepada Yokaga yang tampak mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, pada saat istrimu dibuang di depan pintu, tangkaplah ia. Segeralah ia bawa pulang ke rumahmu. Ingatlah baik-baik pesanku ini.”

“Bagaimana seandainya aku gagal menangkapnya?”

“Istrimu tentu akan terlempar keluar dan jatuh ke dalam jurang tersebut. Sudahlah, jangan banyak bertanya. Sekarang bersiap-siap sajalah. Aku akan segera hinggap ke tangan istrimu itu,” kata lalat hijau itu agak jengkel mendengar pertanyaan-pertanyaan Yokaga.

“Baiklah, aku akan bersiap-siap,” kata Yokaga sambil beringsut mendekati pintu. Ia berdebar-debar menanti peristiwa yang akan terjadi. Ia berdoa di dalam hati semoga berhasil menangkap istrinya.

Lalat hijau itu pun segera terbang memasuki bangunan indah itu. Sementara itu, sesuai dengan pesan lalat hijau, Yokaga berjaga-jaga di depan pintu. Pada saat para putri surga itu sedang menikmati berbagai hidangan yang serba lezat, hinggaplah seekor lalat hijau ke tangan Putri Sulung.

Melihat ada seekor lalat hijau besar hinggap di tangan Putri Sulung, adik-adiknya berteriak dengan rasa tidak suka.

“Mulai sekarang kami tidak mau tinggal bersama dengan orang berdosa!” kata Putri Bungsu kepada Putri Sulung.

“Betul, kami tidak bisa dan tidak boleh berkumpul dengan seseorang yang telah berdosa,” salah seorang saudaranya ikut menimpali.

Karena memang demikian ketentuan bagi para putri surga, saudaranya yang lain dengan suara bulat juga mendukung ucapan Putri Bungsu. Mereka secara bersama-sama mengangkat Putri Sulung. Tubuh Putri Sulung



dikeluarkan melalui pintu depan. Yokaga yang sudah bersiap di depan pintu dengan cepat menangkap tubuh istrinya dan segera membawa kabur dari tempat tersebut. Sementara itu, adik-adik Putri Sulung segera terbang ke angkasa dan tidak pernah kembali lagi ke tempat itu.

Akhirnya, suami istri itu pun pulang ke rumah. Mereka berkumpul kembali bersama dengan kedua anaknya. Selang beberapa tahun kemudian, anak mereka bertambah menjadi tujuh orang.

Kebahagiaan kembali direngkuh oleh sepasang suami istri, Yokaga dan Epa Wadoka Yagamo atau Putri Surga. Keturunan Yokaga dan istrinya itu semakin bertambah banyak. Mereka membentuk keluarga-keluarga baru yang tersebar di lembah-lembah di antara gunung-gunung yang menjulang. Demikianlah, keturunan mereka tersebut dapat menguasai alam sekitarnya sebagai peladang dan pemburu-pemburu tangguh.

----&&&----

Biodata Penyadur

Nama : Sri Kusuma Winahyu
Pos-el : sriwinahyu@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Fungsional Umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—2015)
2. Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1975.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—
sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas
Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2. Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3. Tahun 2014—sekarang sebagai Creative Director dan Product Developer di Litara Foundation
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai ilustrator fasilitator untuk Room to Read - Provisi Education

Riwayat Pendidikan:

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator Indonesia* (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di Samsung KidsTime Author Award 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.